


Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0

Reni Kusmiarti¹, Syukri Hamzah² 

¹Universitas Muhammadiyah Bengkulu

²Universitas Bengkulu

Surel: renikusmiarti@umb.ac.id¹, eshatjaja@yahoo.com²

Abstrak

Pendidikan 4.0 sebuah program untuk mendukung terwujudnya pendidikan cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses, dan relevansi memanfaatkan teknologi dalam mewujudkan pendidikan kelas dunia. Tujuannya untuk menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif. Di era ini diperlukan kemampuan literasi, baik literasi lama maupun literasi baru. Tujuan utama pembelajaran literasi mengembangkan kompetensi siswa sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultural, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintelegrasi. Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu mendesain proses pembelajaran menjadi kekinian, kontekstual, dengan menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, namun harus berwawasan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berwawasan literasi baru dengan penguatan literasi lama akan berhasil dengan baik bila guru dan dosen bahasa Indonesia berwawasan literasi baru. Ada lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di era 4.0. yaitu *educational competence*, kompetensi mendidik/pembelajaran berbasis *internet of thing* sebagai *basic skill*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *competence in future strategies*, dan *conselor competence*.

Kata kunci: literasi, pembelajaran bahasa Indonesia, era industri 4.0

A. Pendahuluan

Industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan era revolusi industri 4.0 saat ini. Di era ini diperlukan kemampuan literasi, baik literasi lama maupun literasi baru. Terkait dengan kemampuan literasi lama mencakup kompetensi calistung (baca-tulis-hitung), sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Hal ini diperkuat pendapat Ibda (2019) yang mengatakan bahwa literasi baru merupakan semua usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan zaman dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi, dan SDM/humanisme. Literasi baru menjadi penguat dari literasi lama yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

Menurut Rozak (2018), literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Noermanzah & Friantary, 2019). Oleh karena itu, literasi pembelajaran bahasa Indonesia harus menyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0 ini.

Beberapa keterampilan dalam pembelajaran bahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Guru dalam pembelajaran bahasa

Indonesia harus mampu mendesain proses pembelajaran menjadi kekinian dan kontekstual, dengan menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, namun harus berwawasan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa di atas.

Lebih lanjut Ibda (2019) mengatakan bahwa peserta didik dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus berwawasan literasi baru yang tidak sekadar belajar teori bahasa, metode penelitian bahasa, tetapi juga belajar literasi data, teknologi, dan literasi manusia yang baik dan diwujudkan melalui keterampilan berbicara dan menulis, maupun karya jurnalistik, ilmiah, atau karya sastra. Pelajar dan mahasiswa harus diajak praktik menulis karya jurnalistik, ilmiah dan karya sastra dengan menerapkan prinsip literasi baru sebagai wujud pilar literasi untuk menjawab era revolusi industri 4.0.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berwawasan literasi baru dengan penguatan literasi lama akan berhasil dengan baik bila guru dan dosen bahasa Indonesia berwawasan literasi baru. Guru dan dosen bahasa Indonesia berwawasan literasi baru sangat urgen dan harus memiliki kompetensi digital, dosen bahasa Indonesia harus menciptakan pembelajaran kreatif dan berpikir kritis, memberikan kemampuan mengelola industri kreatif baik bidang kebahasaan atau kesastraan, menjadi fasilitator, serta memberikan sumber belajar berbasis *online*. Untuk itu, pentingnya pembahasan tentang bagaimana pembelajaran literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0. dengan tujuan utk mendeskripsikan pelaksanaan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka ini dilakukan dengan membaca beberapa literatur yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari buku, jurnal, dan prosiding, dan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan permasalahan. Artikel kajian pustaka ini menguraikan tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang relevean dengan topik yang dibahas berdasarkan bahan acuan.

C. Pembahasan

1. Konsep Literasi

Secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seiring perjalanan waktu konsep literasi berkembang dan bergeser dari pengertian sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang. Perubahan konsep literasi disebabkan berbagai faktor yaitu perluasan makna akibat semakin luasnya penggunaannya, perkembangan teknonogi informasi, dan perubahan analogi.

Perubahan konsepsi literasi telah terjadi dalam lima generasi. Menurut Abidin, dkk. (2018) generasi pertama, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Generasi kedua konsepsi literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktek sosial dan budaya. Generasi ketiga memandang konsepsi literasi ke dalam beberapa jenis elemen literasi seperti visual, auditori, dan spasial dari pada kata-kata

yang tertulis. Generasi keempat memandang literasi sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Konsep literasi dalam generasi kelima adalah multiliterasi, yaitu keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multi media. Lebih lanjut Ogle (dalam Abidin, dkk., 2018) mendefinisikan multiliterasi sebagai keterampilan yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir yaitu mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, dengan berbagai ragam disiplin ilmu, serta kemampuan dalam mengomunikasikan informasi tersebut.

Menurut Rozak (2018), literasi lama mencakup kompetensi calistung (baca-tulis-hitung). Sedangkan literasi baru mencakup, literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Menurut Kern (2000), literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, dan kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Menurut Hendrawan, dkk. (2017), pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, dan menyimak.

Lebih lanjut Kern (2000), menyatakan bahwa dalam realisasinya literasi harus memenuhi 7 (tujuh) prinsip yaitu: (1) literasi melibatkan interpretasi penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi; (2) literasi melibatkan kolaborasi terdapat kerja sama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan membaca/pendengar; (3) literasi melibatkan konvensi, orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara; (4) literasi melibatkan pengetahuan kultural. Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu; (5) literasi melibatkan pemecahan masalah; (6) literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri; dan (7) literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Berdasarkan definisi dan konsep literasi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan memberdayakan dan meningkatkan kemampuan berpikir yaitu mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam konteks multiliterasi, multikultural, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintegensi.

2. Tujuan Pembelajaran Literasi

Sejalan dengan perkembangan konsep literasi, tujuan pembelajaran literasi juga mengalami perubahan. Menurut Abidin, dkk. (2018:16), tujuan awal pembelajaran literasi adalah agar siswa terampil menguasai dimensi linguistik literasi, dalam perkembangannya pembelajaran literasi ditujukan siswa mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi, memasuki tahun 2000 pembelajaran literasi

bertujuan melibatkan siswa dengan berbagai teks dan teknologi untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan siswa sebagai komunikator aktif, kritis, bertanggung jawab, dan kreatif. Memasuki abad ke-21 pembelajaran literasi memiliki tujuan utama mengembangkan kompetensi siswa sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultural, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintelegensi.

Berbicara tentang pembelajaran literasi, Axford (2009:9) mengatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran literasi adalah membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis. Lebih lanjut Abidin, dkk. (2018:25) merinci tujuan pembelajaran literasi pada abad ke-21 adalah (1) membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis; (2) meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir siswa; (3) meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa; (4) mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. Keempat tujuan ini saling berhubungan dan saling memperkuat. Empat tujuan ini saling berhubungan dan saling memperkuat dan diperuntukkan bukan dalam bidang bahasa saja, melainkan untuk bidang ilmu yang lain.

Tujuan pertama dari pembelajaran literasi mencakup beberapa komponen yaitu kemampuan mengidentifikasi tujuan teks, sasaran pembaca, dan implikatur teks, kemampuan membuat beragam bentuk teks, dan kemampuan memilih strategi, serta keterampilan yang tepat dengan menggunakan beragam media, kemampuan menerapkan literasi untuk berbagai kepentingan dalam beragam konteks keilmuan, budaya, situasi, dan media. *Tujuan kedua* pembelajaran literasi berkaitan erat dengan hasil penelitian. Pembaca dan penulis yang mampu merumuskan ide-ide secara kreatif, mampu memecahkan masalah, mampu menggunakan keterampilan tingkat tinggi, melakukan interpretasi secara mendalam dan mampu secara cerdas memahami teks.

Tujuan ketiga pembelajaran literasi adalah menanamkan kepada siswa tentang nilai dan kekuatan literasi, sehingga siswa termotivasi untuk berliterasi sepanjang hidup serta menyadari bahwa dengan berliterasi mampu memecahkan masalah, mengeksplorasi, dan mempengaruhi dunia. *Tujuan keempat* pembelajaran literasi adalah mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang siswa yang kreatif, inovatif, produktif, dan sekaligus berkarakter. Berdasarkan tujuan literasi di atas diharapkan peserta didik mampu secara mahir dan mendalam menggali makna, serta mengembangkan pendirian dan pendapat diri sendiri sebagai pemikir yang kritis.

3. Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa dan Literasi

Pembelajaran bahasa dan literasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang pembelajaran. Menurut Abidin (2018), ada 4 sudut pandang pembelajaran bahasa dan literasi yaitu sudut pandang linguistik (berfokus pada teks), sudut pandang kognitif (berfokus pada berpikir), sudut pandang budaya (berfokus pada kelompok), dan sudut pandang pertumbuhan pengetahuan (berfokus pada pertumbuhan). Paradigma pembelajaran literasi selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan paradigma tersebut menurut Abidin, dkk. (2018) ada 4 (empat) yaitu: (1) paradigma dekoding, (2) paradigma keterampilan, (3) paradigma *whole language*, dan (4) paradigma literasi kritis.

Lebih lanjut Abidin (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran literasi pada paradigma *dekoding* dan paradigma *keterampilan* dilakukan melalui pembelajaran tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan belajar melalui bahasa. Pembelajaran literasi pada paradigma *whole language* dilakukan belajar melalui bahasa, belajar berbahasa menuju belajar tentang bahasa dan dipandang sebagai proses pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran literasi pada paradigma literasi kritis dilakukan melalui pengembangan belajar literasi, literasi belajar, dan belajar melalui literasi.

4. Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0

Bahasa nasional dan bahasa negara di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tersebut sangatlah penting dan harus terpenuhi fungsinya. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu disesuaikan dengan spirit zaman untuk menjawab tantangan zaman yaitu tantangan revolusi industri 4.0 yang mengharuskan kemampuan literasi mereka tidak berhenti pada literasi lama. Namun, juga harus dikorelasikan pada kemampuan literasi baru.

Menurut Roysa (2014), pembelajaran bahasa Indonesia yaitu proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang berorientasi mentransfer ilmu pengetahuan dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya belajar komunikasi yang bertujuan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, mulai dari sarana berpikir, bernalar, berkomunikasi, sarana persatuan, dan kebudayaan.

Secara umum, keterampilan berbahasa terbagi atas empat aspek, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran harus didesain menjadi proses pembelajaran kekinian, kontekstual, dan tidak sekadar menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama. Namun, harus berwawasan pada penguatan literasi baru/multi literasi yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa.

Kemampuan literasi dalam ranah pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dan dibutuhkan serta sebagai batu pijakan dalam menguasai mata pelajaran bahasa Indonesia, baik penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Untuk itu, tugas guru saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara simultan mengokohkan pada penguatan literasi baru dan multiliterasi yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi.

Pendidikan 4.0 merupakan sebuah program untuk mendukung terwujudnya pendidikan cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses, dan relevansi memanfaatkan teknologi dalam mewujudkan pendidikan kelas dunia. Tujuannya untuk menghasilkan siswa yang memiliki 4 keterampilan abad 21 yaitu kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif (Noermanzah & Friantary, 2019). Era revolusi industri 4.0 merupakan era semua kehidupan termasuk pembelajaran bahasa Indonesia perlu menggunakan data dan berbasis teknologi. Dalam

menyesuaikan era revolusi industri 4.0, kemampuan literasi harus sesuai apa yang dibutuhkan siswa di era serba digital ini. Literasi baru perlu digabungkan dalam materi dan khususnya keterampilan menulis. Tujuannya sesuai dengan perkembangan era revolusi industri 4.0 yang semua tulisan harus berbasis data, teknologi, dan inovasi. Hal ini dikuatkan pendapat Ibda (2018) yang mengatakan bahwa literasi baru merupakan semua usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan zaman dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi, dan SDM/humanisme. Multiliterasi /literasi baru menjadi penguat dari literasi lama yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

Faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran adalah guru sebagai pengelola pembelajaran, siswa sebagai pembelajar dan kurikulum sebagai rancangan proses pembelajaran. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan saling mendukung dalam rangka menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memenuhi tuntutan pendidikan di era industri 4.0. Ketiga faktor di atas akan dijelaskan berikut.

a. Guru dalam Konteks Pembelajaran Literasi

Era pendidikan 4.0 merupakan tantangan yang sangat berat dihadapi guru. Kualitas guru harus sesuai dengan performa guru yang dibutuhkan dalam era industri 4.0. Guru merupakan faktor terpenting dalam kompetensi pembelajaran, guru harus diproyeksikan untuk mampu menjawab tantangan dalam menyiapkan generasi terdidik di era industri 4.0. Guru dituntut mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran dan mengarahkan serta memfasilitasi pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan yang terdapat dalam kurikulum. Hal ini diperkuat pendapat Meliantina (2019), setidaknya terdapat lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di era 4.0. Pertama, *educational competence*, kompetensi mendidik / pembelajaran berbasis *internet of thing* sebagai *basic skill*. Kedua, *competence for technological commercialization*, punya kompetensi membawa peserta didik memiliki sikap *entrepreneurship* (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. Ketiga, *competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (*problem solver competence*). Keempat, *competence in future strategies*, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa yang akan datang berikut strateginya. Kelima, *conselor competence*, mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tetapi lebih terkait masalah psikologis, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog.

Pada kurikulum 2013 kaitannya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan dan memiliki dua peran penting yaitu meningkatkan penguasaan berbahasa dan membentuk kompetensi literasi. Literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih ditujukan pada kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi. Pembelajaran literasi tidak akan terwujud tanpa adanya guru berkualitas. Melalui guru berkualitas peningkatan kemahiran literasi siswa akan terwujud.

Pada perspektif pendidikan bermutu, bagi seorang guru tujuan akhir pembelajaran dan tugas utamanya adalah bagaimana siswa belajar dan membantu siswa agar dapat

menjadi pelajar yang mandiri dan mampu mengatur dirinya sendiri. Guru membimbing siswa untuk belajar sesuai dengan karakternya. Guru harus mengetahui berbagai karakter siswa dengan tepat untuk mampu menemukan berbagai gaya yang relevan dengan berbagai karakter siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abidin (2018) yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya tetap dan dapat ditularkan, tetapi dikonstruksi oleh siswa melalui pengalaman pribadi dan sosialnya, juga hal terpenting yang diajarkan adalah bagaimana siswa belajar. Lebih lanjut Abidin (2018) mengatakan bahwa dalam konteks era literasi, guru harus memiliki karakteristik: (1) memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konsep/keterampilan, pembelajaran, dan evaluasi literasi; (2) mampu melaksanakan pembelajaran literasi; (3) melakukan refleksi diri dan mengembangkan kemampuan profesional; (4) memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memotivasi, mengembangkan potensi, dan memberi balikan positif pada siswa; dan (5) mampu bekerja sama dengan siswa dan semua pihak yang terlibat dengan sekolah.

Guru berkualitas menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yakni profesional, pedagogik, sosial, dan personal. Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman tentang peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan personal yang tercermin dari sikap yang mantap, stabil, jujur, dewasa, arif, berwibawa, ikhlas, suka menolong, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungannya, serta membangun kapabilitas guru dalam konteks pembelajaran literasi.

Menurut Arends (dalam Suwandi, 2018) beberapa keterampilan mengajar bagi guru di era industri 4.0 yaitu: (1) mengajar dalam masyarakat multikultural, (2) mengajar untuk mengkonstruksi makna, (3) mengajar untuk pembelajaran aktif, (4) mengajar dan akuntabilitas, (5) mengajar dan pilihan, (6) mengajar dengan pandangan baru tentang kemampuan, dan (7) mengajar dengan teknologi. Hal ini diperkuat pendapat Darling-hammond dalam (Abidin, dkk. 2018) yang mengatakan bahwa guru efektif adalah guru yang membekali dirinya dengan dasar pengetahuan tentang seni mengajar yaitu pengetahuan tentang isi/subyek yang diajarkan, pedagogis, siswa, kurikulum, konteks pendidikan, filosofis dan historis sasaran, maksud, dan nilai-nilai pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy menjelaskan tugas guru dalam menyongsong era revolusi industri 4.0 ke dalam lima bagian (Saputro, 2018). Pertama, guru diharapkan mampu membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua, diharapkan guru mampu membangun kreativitas dan inovatif peserta didik. Ketiga, perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik. Keempat bekerja sama dan berkolaborasi. Terakhir, diharapkan peserta didik memiliki kepercayaan diri.

Semua guru termasuk guru bahasa Indonesia dan lembaga pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini harus merespons cepat agar tidak tertinggal. Guru harus paham dan menguasai literasi abad 21 yang menekankan pengetahuan berbasis data, teknologi,

dan humanisme, bukan sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung saja. Oleh karena itu, mengharuskan semua lembaga pendidikan menguatkan kemampuan literasi.

b. Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum, termasuk bahasa Indonesia merupakan konsekuensi logis dari perkembangan pengetahuan tentang bahasa dan cara berbahasa yang terwujud dalam teori belajar bahasa terkini. Perkembangan teori belajar bahasa berkontribusi terhadap pemahaman tentang hakikat bahasa, hakikat bagaimana manusia belajar, dan hakikat komunikasi interkultural. Kurikulum bahasa Indonesia dikembangkan secara ajeg mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan zaman.

Pada kegiatan pembelajaran perlu reorientasi kurikulum dan penguatan pembelajaran daring atau *blended learning*. Kehadiran teknologi digital, dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, oleh karena itu guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang multistimulasi sehingga lebih menyenangkan. Pengembangan pola pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan suatu solusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah mengakses ilmu yang bermutu, percepatan penguasaan iptek, belajar menjadi lebih kontekstual. Menurut Muhadjir Effendy dalam (Meliantina, 2019) bahwa lembaga pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi dalam memasuki era industri 4.0, yaitu peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas, dan memiliki kemampuan yang inovatif, kemampuan, dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama dan berkolaborasi serta memiliki kepercayaan diri.

Memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik dalam era industri 4.0 ini, pengembangan kurikulum yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengacu pada tiga konsep pendidikan abad ke-21, yaitu keterampilan abad ke-21 (*21stcenturyskills*), pendekatan saintifik (*scientific a pproach*), dan penilaian autentik (*a uthentic a ssesment*). Kurikulum dan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa perlu terus dikembangkan, agar mampu berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan pengajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesianya.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013. Sejalan dengan perkembangan zaman pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) diikuti dengan penyempurnaan pola pikir (Permendikbud No. 70 Tahun 2013) sebagai berikut:

- 1) perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya) pada pembelajaran Kurikulum 2013;

- 2) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet) pada pembelajaran Kurikulum 2013;
- 3) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains) pada pembelajaran Kurikulum 2013;
- 4) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim) pada pembelajaran Kurikulum 2013;
- 5) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia pada pembelajaran Kurikulum 2013;
- 6) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik pada pembelajaran Kurikulum 2013;
- 7) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*) pada pembelajaran Kurikulum 2013; dan
- 8) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis pada pembelajaran Kurikulum 2013.

Dari penjelasan di atas orientasi baru kurikulum di lembaga pendidikan di semua mata pelajaran termasuk bahasa Indonesia sudah mengarah pada pencapaian lulusan yang kompetitif. Siswa harus dibekali tidak cukup dengan kemampuan literasi lama (membaca, menulis, dan berhitung), tetapi harus juga berorientasi pada literasi baru (literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia).

Melalui *literasi data* dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini, peserta didik diajarkan mengenal data. Literasi data ini harus diawali dengan hal-hal sederhana yang membantu peserta didik dalam belajar mendapatkan informasi valid. Harus diajarkan tentang cara atau teknik menentukan data, pengumpulan dengan menjunjung tinggi validitas. *Literasi teknologi* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK). Di dalam literasi teknologi, pembelajaran bahasa Indonesia erat kaitannya dengan teknologi, informasi, dan media. Penerapan literasi teknologi menurut Syarifuddin (2014) dapat dilakukan dengan pendekatan *Personal Capability Maturity Model* (P-CMM). Implementasinya dapat dilakukan melalui komputer, internet, dan telepon selular untuk mengenalkan peserta didik pada usaha mendapatkan pengetahuan bahasa Indonesia dengan berbasis *e-learning*, dalam menggunakan alat modern seperti *gadget* (gawai) dan *smarthphone* (telepon pintar) bertujuan dalam rangka mewujudkan tatanan pembelajaran yang berbasis teknologi. *Literasi manusia* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara menguatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Literasi manusia lebih menekankan penguatan manusia/SDM yang memiliki keunggulan komunikasi dan desain atau rancangan.

c. Siswa

Siswa di era industri 4.0 dituntut memiliki karakter kecakapan sosial dalam interaksi antarbudaya dan antarbangsa, karena dunia semakin mengglobal dan menjadi satu kesatuan. Jika ingin mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta keahlian yang sesuai dengan minatnya, siswa bisa berbagi (*sharing*) dengan berbagai siswa di seluruh dunia, bahkan siswa pada era digital ini juga dituntut untuk memiliki

kemampuan bekerja sama secara tim, bukan saja antarsiswa di lingkungan kelasnya, tetapi bisa menembus batas ruang dan waktu, ke dunia siber antarsiswa di seluruh dunia. Perkembangan era industri 4.0 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dunia kerja menuntut perubahan kompetensi. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi menjadi kompetensi penting dalam era ini.

Tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa merupakan sebuah keniscayaan. Murid harus dipandang sebagai subyek aktif yang memiliki daya seleksi dan daya interpretasi, serta daya kreasi tinggi terhadap topik apa yang diangkat dalam suatu proses pembelajaran. Guru dituntut secara terus-menerus meningkatkan kemampuannya untuk menjadi guru hebat yang mampu menginspirasi siswa agar mereka terlibat secara aktif, kooperatif, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan berargumentasi siswa.

Siswa di era industri 4.0 ini harus mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, sehingga terus adaptif terhadap perkembangan teknologi baru yang semakin canggih. Siswa dituntut memiliki keahlian literasi digital atau literasi media baru dan literasi ICT, karena itu siswa harus memiliki karakter kreatif dan inovatif.

Sekolah melalui guru perlu melakukan berbagai kegiatan yang mendukung kreativitas dan inovasi di kalangan siswa berbasis teknologi. Diperlukan pendampingan yang terus-menerus terhadap siswa dengan melibatkan orang tua, kearifan guru, dan kedewasaan masyarakat, sehingga kepribadian siswa tidak tergerus dan semakin tangguh. Perubahan besar di bidang pendidikan dan pembelajaran dalam era industri 4.0, berpengaruh besar pada mental dan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus berusaha keras untuk menanamkan dan mendidik nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itu tidak diajarkan oleh mesin.

Praktik pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan literasi teknologi tidak hanya pada penggunaan media teknologi. Namun, lebih pada mengenalkan peserta didik pada usaha mendapatkan pengetahuan bahasa Indonesia dengan berbasis *e-learning*, menggunakan alat modern seperti *gadget* (gawai), dan *smarthphone* (telepon pintar). Peserta didik diajak kreatif mengembangkan pengetahuan melalui peranti teknologi itu (Ahmadi, 2017:92). Pembelajaran bahasa Indonesia akan berhasil apabila pendidik memahami literasi lama dan literasi baru yang dapat mengantarkan peserta didik meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis berwawasan literasi data, teknologi, dan literasi manusia.

D. Simpulan dan Saran

Dari pembahasan makalah ini dapat disimpulkan bahwa di era revolusi 4.0 ini diperlukan kemampuan literasi, baik literasi lama maupun literasi baru. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berwawasan literasi baru dengan penguatan literasi lama akan berhasil dengan baik apabila guru dan dosen bahasa Indonesia berwawasan literasi baru. Tujuan pembelajaran literasi pada abad ke-21 adalah: (1) membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis; (2) meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir siswa; (3) meningkatkan dan

memperdalam motivasi belajar siswa; dan (4) mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pemelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. Keempat tujuan ini saling berhubungan dan saling memperkuat.

Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam proses pembelajaran bahasa harus didesain menjadi proses pembelajaran kekinian, kontekstual, tidak sekadar menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, namun harus berwawasan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa. Di era industri 4.0 diperlukan orientasi baru kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi dalam memasuki era industri 4.0, yaitu peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas, dan memiliki kemampuan yang inovatif, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi serta memiliki kepercayaan diri. Lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di era 4.0, yaitu *educational competence*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *competence in future strategies*, dan *conselor competence*.

Daftar Pustaka

- Axford, B. (2009). *Scaffolding Literacy*. Victoria: Accer Pres.
- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi; Sebuah Jawaban atas Tantangan Abad ke-21 dalam Konteks Ke-Indonesiaan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi; Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di Era Digital: Pendekatan, Media, Inovasi*. (D. M. Wijayanti, Ed.) (1st ed.). Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., & Komariah, S. (2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).
- Ibda, H. (2018). Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1, 1–21.
- Ibda, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JALABAHASA*, 15(1), 48–64.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University.

- Meliantina, M. (2019). Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan di Era Industri 4.0. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 120–139.
- Noermanzah & Friantary, H. (2019). Development of Competency-Based Poetry Learning Materials for Class X High Schools. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 6631.
- Permendikbud No. 70 Tahun 2013 Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- Roysa, M. (2014). *Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai Penghela Peradaban Bangsa*. Semarang: Duta Publishing Indonesia.
- Rozak, A. (2018). Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *UINJKT. Ac. Id*. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0>.
- Saputro, F. A. (2018). *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan*. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>
- Suwandi, S. (2018). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis pada Kebutuhan Siswa. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5, 1–9.
- Suwandi, S. (2018). *Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syarifuddin, S. (2014). Information and Communications Technology Literacy. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(2).
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.